

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja sangatlah kompleks dari masalah-masalah yang kecil sampai permasalahan yang besar. Sebagaimana halnya dengan masyarakat secara umum remaja ada yang berhasil mengatasi masalahnya, namun tidak jarang juga yang mengalami kegagalan dalam penyelesaiannya.

Persoalan-persoalan dan hambatan tersebut dari masalah yang kecil serta mudah diatasi seperti belum bisa menyesuaikan diri terhadap kelompok mereka sampai pada persoalan yang besar seperti broken home ataupun tidak diterima dalam kelompok mereka, yang mungkin dapat menimbulkan tekanan-tekanan atau bahkan sampai mengakibatkan depresi. Pada remaja awal biasanya seseorang belum bisa mengontrol dirinya dalam pergaulan di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pondok pesantren.

Remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan mudah. Untuk memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya, maka penting bagi kita memahami remaja dan perkembangan psikologisnya, yaitu konsep mencari diri, intelegensi, emosi, seksual, motif sosial moral dan religinya.¹

¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional 1982), h. 45

Salah satu perkembangan psikologis remaja adalah perkembangan dari fisik, perilaku yang menyimpang, dan kenakalan remaja yang semakin meningkat. Perilaku remaja yang menyimpang ini juga didukung oleh lingkungan tempat remaja itu berkembang dan juga peran media.²

Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan seseorang untuk memilih bagaimana berperilaku dan bertindak daripada hanya bertindak sekedar menuruti insting dan impuls. Remaja belajar mengevaluasi situasi dan konsekuensinya yang timbul dari tindakan mereka, dengan kontrol diri serta belajar untuk membuat keputusan yang layak dan memilih perilaku yang akan menghasilkan hasil positif.

Remaja umumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sebab remaja berada dalam masa transisi. Emosi remaja cenderung meninggi dan belum stabil. Mereka cenderung kurang dapat menguasai diri dan tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya. Menurut Walgito hal ini merupakan salah satu dampak dari teknologi yang menyebabkan mereka kehilangan pengontrol dirinya dalam menghadapi rangsangan-rangsangan dari luar dirinya.³

Ada beberapa orang tua yang mempunyai niat baik untuk mengirimkan anaknya di pondok. Karena doktrin masyarakat adalah kalau anak yang tinggal dipondok pasti akhlaknya baik,

² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1988), h. 219

³ Walgito, *Pengantar Psikologi Social* (Yogyakarta: Andi offset, 2002), h. 38

pintar mengaji, dan sopan. Tidak jarang orang tua yang menitipkan anaknya dipondok dengan bertujuan agar anak mereka bisa mengontrol dirinya dari kenakalan remaja ataupun hal-hal lainnya yang bersifat negatif di lingkungan mereka.

Sehingga jika remaja mempunyai masalah dan mengalami kegoncangan maka remaja akan terdorong mencari sesuatu untuk memecahkan masalah tersebut dengan iman, yang direalisasikan dalam bentuk pengamalan dzikir. Maka hal tersebut dapat menjadi pengendali sikap, ucapan dan tindakan seorang remaja.

Berdasarkan preliminary research yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah satu salah satu ustadz pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang menyatakan bahwa kenyataan sikap santri terhadap tata tertib pondok pesantren beragam, hal tersebut dapat dilihat masih banyak santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Tak jarang beberapa santri yang bolos mengaji, pacaran, terlambat kembali ke pondok pesantren dari jam yang telah ditentukan sehingga kondisi fisik lelah yang membuat tidak mengikuti kegiatan pesantren. Bahkan meski telah tertulis hukuman yang akan diberikan pada pelanggar peraturan, tapi masih saja ada santri yang melanggar.⁴

Al-Qur'an telah mengarahkan manusia agar membiasakan diri untuk berdisiplin dan mempunyai kontrol diri dalam hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Al A'Raaf (7) ayat 201:

⁴ Wawancara dengan pengurus Pondok pesantren Al-Itqon Semarang, 28 Maret 2016

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ
تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dan syaithan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya".⁵

Praktek dzikir sudah sering dilakukan oleh umat Islam yang dalam hal ini adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian dengan menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat Allah atau yang biasa kita kenal dengan Asmaul-husna.

Dzikir di sini juga dimaksudkan suatu kesadaran untuk mematuhi dan melaksanakan perintah Allah. Islam mengajarkan tawakal, berserah diri pada Allah. Kebiasaan berdzikir tidak sekedar mempertebal rasa berserah diri pada Allah, tetapi juga dapat menenangkan batin.

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa remaja yang bermasalah dan banyak menimbulkan kegoncangan, mereka terdorong untuk mencari sesuatu yang mampu memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Iman yang direalisasikan dalam bentuk pengamalan dzikir ini menjadi pengendali sikap,

⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2009, h. 176

ucapan, dan tindakan yang nanti berpengaruh besar dalam diri remaja. Remaja dapat meningkatkan kemampuan untuk lebih sabar dan kuat menanggung penderitaan, membangkitkan rasa tenang dan tenteram sehingga dapat menerima segala kesulitan dan derita dalam hidup. Remaja diharapkan dapat melepaskan diri dari emosi-emosi yang tidak terkendali.

Masyarakat menganggap bahwa orang yang lebih berpendidikan khususnya dibidang agama biasanya lebih dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif. Karena anggapan masyarakat orang tersebut lebih tau apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama. Apalagi kalau tinggalnya di pondok ada pengurus dan pengasuh pondok yang juga ikut andil dalam menjaga akhlak para santrinya.

Tetapi kenyataan yang ada ternyata tidak selamanya benar. Meskipun banyak remaja yang tinggal dipondok, tetapi terkadang masih ada kontrol dirinya kurang. Buktinya masih banyak santri yang di hukum atau yang biasa disebut dengan ta'ziran karena santri tersebut melakukan kesalahan. Mungkin remaja tersebut mencari pelarian untuk masalahnya atau untuk menemukan jati dirinya.

Pendidikan agama yang diterapkan di Pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang sangatlah kental. Peraturannya juga ketat dalam arti santri tidak bisa keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus ataupun pengasuh pondok. Tetapi juga masih ada santri yang melanggar peraturan tersebut.

Di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang seluruh santri diwajibkan ikut istighosah dengan membaca Asmaul Husna. Seharusnya para santri tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah ataupun melanggar aturan yang ada dalam pondok pesantren tersebut. Tetapi ternyata masih ada yang belum bisa mengontrol diri antara lain masih banyak yang pacaran, mencuri uang, gosob, merokok, bolos kegiatan atau melakukan hal-hal yang negatif yang tidak sepatasnya tidak dilakukan.

Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai Hubungan Intensitas Dzikir Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Awal Di Pondok Pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas dzikir yang terjadi pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang?
2. Bagaimana kontrol diri yang ada pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang?
3. Adakah hubungan intensitas dzikir dengan kontrol diri pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas dzikir terhadap kontrol diri pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang.

Manfaat penelitian secara toritis:

- a. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi Islami.
- b. Memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang intensitas dzikir yang terjadi pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang.
- c. Memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang kontrol diri yang ada pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang.
- d. Memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang hubungan intensitas dzikir dengan kontrol diri pada remaja awal di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis:

- a. Diharapkan agar remaja sebagai calon kader pimpinan masyarakat dapat menyesuaikan diri dan menerima suatu tekanan dan problema dalam kehidupannya.

- b. Bahan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan intensitas dzikir dengan kontrol diri pada remaja awal Di pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang.

D. Kajian Pustaka/ Keaslian Penelitian

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dan penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauzul Muna (2014) yang berjudul *"hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja akhir"* hasilnya menunjukkan ada korelasi negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja akhir, artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan kecanduan media sosial, dan sebaliknya.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Muniroh (2013) yang berjudul *"hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren"* hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin.⁷

⁶Resti Fauzul Muna, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir, Fakultas Psikologi", *Skripsi*, UNDIP Semarang, 2014, h. 68

⁷ Nur Lailatul Muniroh, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok pesantren", *Skripsi*, Jurusan Ushuluddin Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2013, h.72

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Dewi Rahmawati (2013) yang berjudul "*hubungan antara citra tubuh dengan kontrol diri pada pola makan remaja*" hasilnya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara citra tubuh dengan kontrol diri pada pola makan. Sehingga semakin tinggi citra tubuh yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula kontrol diri pada pola makan remaja tersebut.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Trisanti (2014), dalam karya ilmiah yang berjudul "*pengaruh dzikir asmaul husna terhadap kesehatan mental santri studi kasus di pesantren nasyiatul banat Pati*". Penelitian ini meneliti dzikir yang dilakukan rutin oleh pondok pesantren dan hasilnya pembacaan dzikir Asmaul Husna mempengaruhi kesehatan mental santri. Penulis meneliti Ratib pengaruhnya dengan kesehatan mental remaja, di sini difokuskan pada pembahasan remaja.⁹

Adapun penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan sebelumnya. Karena penulis akan meneliti hubungan intensitas dzikir dengan kontrol diri pada remaja awal di Pondok pesantren Al-Itqon Pedurungan Semarang. Dan penelitian tersebut belum ada yang meneliti, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

⁸ Aprilia Dewi Rahmawati, " Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kontrol Diri Pada Pola Makan Remaja", *Skripsi*, Jurusan Ushuluddin Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta, 2013, h.69

⁹ Dwi Trisanti, " Pengaruh Dzikir Asmaul Husna Terhadap Kesehatan Mental Santri Studi Kasus Di Pesantren Nasyiatul Banat Pati", *Skripsi*, Jurusan Da'wah Progam Studi BPI UIN Walisongo Semarang , 2014, h. 63

E. **Sistematika penulisan**

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi secara keseluruhan, penulis sajikan sistematika penulisan skripsi dalam pembagian lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I adalah BAB PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi uraian mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka/ keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah BAB KERANGKA TEORI, dalam bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini dibagi menjadi empat sub antara lain: yang pertama identitas dzikir, yang kedua kontrol diri, dan yang ketiga adalah hubungan antar variabel, dan yang keempat adalah hipotesis.

BAB III adalah BAB METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, identitas variabel, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah BAB HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini berisikan tentang kaneah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah PENUTUP, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran.